

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia, sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekitarnya, senantiasa berinteraksi dengan berbagai jenis hewan. Interaksi ini berlangsung dalam berbagai bentuk, baik sebagai sumber makanan yang menjadi bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi, sebagai hewan peliharaan yang memberikan kebahagiaan dan kehangatan, maupun sebagai komponen vital dalam ekosistem yang mendukung keseimbangan alam. Interaksi ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memiliki dan moral yang mendalam. Islam memberikan pedoman yang jelas dan terperinci mengenai hewan-hewan yang diperbolehkan untuk dikonsumsi serta yang diharamkan. Terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang jenis-jenis hewan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi, serta alasan di balik ketentuan tersebut. Salah satu tafsir yang banyak dijadikan rujukan oleh para ulama dan masyarakat umum adalah Tafsir Ibnu Katsir.¹ Tafsir ini tidak hanya menjelaskan makna dari Al-Qur'an, tetapi juga menguraikan berbagai aspek hukum dan etika dalam Islam, termasuk di dalamnya penjelasan mengenai hewan-hewan yang diharamkan untuk dikonsumsi.²

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam apa saja yang diharamkan, serta memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai hal ini

¹ Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 4 Beirut: Dar al-Fikr, 2005. hal. 212.

² Al-Qurtubī, Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jāmi' li-Ahkām al-Qur'an (Tafsir al-Qurtubī)*. Jilid 2 Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006. hal. 110.

berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir.³ Keharaman hewan dalam Tafsir Ibnu Katsir, bisa dapat mengetahui tentang mengenai hukum Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang keharaman ini juga dapat memperkuat kesadaran kita akan tanggung jawab moral terhadap makhluk hidup lainnya.⁴ Hanya makanan dan minuman yang halal saja yang diperbolehkan bagi umat Islam.⁵

Masalah dari penelitian ini :“Banyak umat Islam mungkin tidak sepenuhnya memahami yang diharamkan dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Ketidak pahaman ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang teks-teks agama, penafsiran yang berbeda antara mazhab-mazhab, atau bahkan kurangnya pendidikan agama yang memadai dalam masyarakat. Akibatnya, dapat menyebabkan kesalahan dalam praktik konsumsi sehari-hari, seperti mengonsumsi hewan yang seharusnya dihindari menurut ajaran Islam, atau tidak menyadari kriteria-kriteria tertentu yang membuat hewan tertentu menjadi haram”.⁶ Larangan konsumsi makanan haram dalam Islam mencerminkan kesehatan.⁷

Serta untuk mengorientasikan kehidupannya dan baik dalam sosial, maupun dalam segala tindakan yang dilakukannya. Sebagai umat yang beriman,

³ Ibnu Katsir, Ismail ibn Umar. *Tafsir al-Qur'an al-azim (Tafsir Ibn Kathir)*. Jilid 2 Beirut: Dār al-Fikr, 2000. hal. 218.

⁴ Didiek Srimulya Ahmad, *Hikmah Pengharaan Beberapa Jenis Binatang: Dalam Tinjauan Tafsir Al-Qur'an Kontemporer* (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021). hal. 218.

⁵ Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyuti. *Tafsir al-Jalalayn*. Jilid 1 Kairo: Dār al-Hadīth, 2004. hal. 318.

⁶ Al-Qaradawi, Yusuf. *Halal dan Haram dalam Islam*. Jilid 2 Jakarta: Robbani Press, 2001. hal. 98.

⁷ Said Aqil Siradj, *Islam dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2017), hal. 145-147

kita diwajibkan untuk mengatur dan menjalani segala aspek kehidupan, termasuk dalam konsumsi makanan, sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan. Salah satu aspek yang sangat ditekankan adalah pengaturan mengenai yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi oleh umat Muslim.⁸ Hal ini menjadi salah satu ujian bagi umat Islam untuk menjauhi larangan.⁹ Tidak hanya berkaitan dengan aspek agama, tetapi juga mempengaruhi pola hidup, kebiasaan, dan etika makan dalam masyarakat Muslim. maka dari itu, kriteria utama dalam menentukan apakah sesuatu itu diperbolehkan atau tidak untuk dikonsumsi.¹⁰

Secara keseluruhan, Membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama serta untuk memperkuat hubungan seorang hamba dengan Tuhan-Nya.¹¹ Sebagaimana tercantum dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an, di antaranya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah Setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah, [2]: 168).¹²

⁸ Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 9 Jakarta: Lentera Hati, 2002. hal. 35-36.

⁹ Fatimatuz Zahro, *Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Al-Qur'an Surat Al Ma'idah Ayat 4, Tentang Kehalalan Hewan Buruan Menggunakan Anjing* (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020), hal. 30.

¹⁰ Siar Ni'mah dan Muzakkir Muhammad Arif Ahmad Marzuki, "Kajian Tafsir Ilmi Tentang Hewan Mamalia Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): hal. 123.

¹¹ Thawilah, Abdul Wahab Abdussalam. *Fikih Kuliner*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009. hal. 28.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, hal. 25.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan umat Islam untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik. Ia menegaskan bahwa Allah telah menyediakan rezeki yang baik untuk manusia, dan sebagai bentuk syukur, manusia harus memusatkan perhatian pada konsumsi makanan yang tidak hanya halal tetapi juga sehat dan layak dikonsumsi.¹³ Arahan ini dapat berakibat pada kerusakan fisik maupun *spiritual*. Menjadikan dan keberkahan rezeki sangat tergantung pada pola konsumsi yang sesuai syariat dan memperhatikan aspek kesehatan.¹⁴ Memperbolehkan mereka untuk mengonsumsi segala sesuatu yang ada di bumi dengan dua syarat:

- a. Makanan yang secara syariat dihalalkan, tidak termasuk dalam kategori yang diharamkan seperti babi, darah, bangkai, dan hewan yang disembelih tanpa menyebut nama Allah.¹⁵
- b. Makanan yang tidak membahayakan tubuh dan akal, serta diperoleh dengan cara yang baik dan tidak merusak.¹⁶

Islam menempatkan pengaturan makanan sebagai bagian dari ibadah, bukan semata pertimbangan fisik. Konsumsi makanan yang halal dan tayyib menjadi simbol kepatuhan kepada Allah SWT dan cara menjaga kebersihan jiwa

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid 1, hal.132.

¹⁴ Ibit, hal. 457.

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 14 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hal. 146.

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2 (Jakarta: Penerbit Pustaka Azzam, 2019), hal. 456.

serta kesehatan tubuh. Dalam konteks ini, hukum halal haram berfungsi sebagai pembentuk karakter *spiritual* umat dan sarana hidup yang penuh keberkahan.¹⁷

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat yang menjelaskan keharaman hewan dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana latar belakang sosial dan budaya masyarakat Arab pada masa Ibnu Katsir memengaruhi penafsirannya terhadap ayat-ayat tersebut?
3. Sejauh mana tafsir Ibnu Katsir relevan dalam konteks hukum Islam, baik pada masa klasik maupun dalam menjawab tantangan kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pendekatan tafsir Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan keharaman hewan dalam Al-Qur'an.
2. Mengidentifikasi dan menguraikan pengaruh sosial dan budaya masyarakat Arab pada masa Ibnu Katsir dalam membentuk cara pandangnya terhadap ayat-ayat tersebut.
3. Mengevaluasi relevansi dan kontribusi tafsir Ibnu Katsir terhadap pembentukan hukum Islam, baik dalam perspektif klasik maupun dalam merespons isu halal-haram masa kini.

¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Fiqih Makanan dan Minuman dalam Islam* (Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Kautsar, 2015), hal. 101-103.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai ayat-ayat keharaman hewan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir Ibnu Katsir.
2. Menunjukkan pentingnya latar belakang sosial-budaya dalam proses penafsiran, khususnya dalam metode tafsir bil-ma'tsur.
3. Mendorong penggunaan pendekatan interdisipliner dalam studi tafsir, khususnya pendekatan sosial-budaya sebagai kontribusi terhadap pembaruan metodologi tafsir di era modern.

E. Batasan Istilah

Untuk membuat penelitian ini lebih terfokus secara maknawi, penulis memberikan batasan judul sebagai berikut :

- a. Keharaman Hewan
- b. Jenis-Jenis Hewan yang Diharamkan
- c. Hewan Haram Dalam Tafsir Ibnu Katsir

Untuk memperjelas arah penelitian, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini dapat terfokus pada satu topik tertentu. Kajian ini berfokus pada *Keharaman Hewan Dalam Al – Qur'an : Kajian Terhadap Jenis – Jenis Hewan Diharamkan Dalam Tafsir Ibnu Katsir*¹⁸

¹⁸ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), hal. 97–105.

F. Telaah Pustaka

Sebelum memulai penulisan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan kajian atau telaah pustaka untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas sama dengan judul dalam penelitian ini yaitu : Pertama. Utang Ranuwijaya nama karanganya "*Keharaman Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*" Dalam penelitian ini Utang Ranuwijaya membahas keharaman makanan hewan darat dalam *perspektif* Al-Qur'an dan Hadis, serta pandangan para ulama ahli hukum Islam klasik.¹⁹

Kekuatan dari penelitian yang dilakukan oleh Utang Ranuwijaya terletak pada penggunaan pendekatan tafsir klasik dan kajian hukum Islam yang mendalam. Pendekatan ini memberikan landasan yang kuat dalam menjelaskan dasar-dasar keharaman hewan sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis, sehingga menghasilkan pemahaman yang *komprehensif* dan bernilai keilmuan tinggi. Namun demikian, penelitian ini terletak pada kecenderungannya yang bersifat historis dan tekstual, tanpa mengakomodasi secara memadai perkembangan pemikiran kontemporer serta konteks sosial budaya masa kini. Akibatnya, relevansi penelitian ini terhadap penerapan hukum makanan haram dalam kehidupan modern menjadi terbatas.²⁰

kedua. Muhammad Nurul Udma nama karangannya "*Hewan dalam Al-Qur'an*" Penelitian ini menganalisis hewan halal dan haram menurut Al-Qur'an,

¹⁹ Utang Ranuwijaya, *Keharaman Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (Bandung: Penerbit Al-Qalam, 2021), hal. 112.

²⁰ Utang Ranuwijaya, *Kehalalan dan Keharaman Makanan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 45.

dengan fokus pada penjelasan hewan haram yang terdapat dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 3. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan, serta menganalisis Tafsir Thanthawi Jauhari dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim.²¹

Kekuatan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurul Udma terletak pada pendekatan analisis kepustakaan yang mendalam, yang mampu memberikan pemahaman *komprehensif* terhadap konsep kehalalan dan keharaman hewan dalam perspektif Al-Qur'an. Pendekatan ini memperkaya kajian normatif dan teoretis dalam studi hukum makanan dalam Islam. Penelitian ini kurangnya adalah, Pembahasan ini difokuskan pada implementasi praktis dalam konteks kehidupan modern, khususnya bagaimana teori atau konsep yang dibahas dapat diterapkan secara nyata dalam dinamika masyarakat masa kini, seperti isu sertifikasi halal, dinamika konsumsi masyarakat, serta pengaruh globalisasi dan industrialisasi. Akibatnya, relevansi penelitian ini terhadap realitas kontemporer menjadi kurang optimal.²²

Ketiga. Didiek Srimulya Ahmad nama karanganya "*Hikmah Pengharaman Beberapa Jenis Binatang: Dalam Tinjauan Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*" Tulisan ini menerangkan mengenai keharaman dan kehalalan hewan darat dalam

²¹ Muhammad Nurul Udma, *Hewan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit Al-Furqan, 2020), hal. 87.

²² Muhammad Nurul Udma, *Konsep Kehalalan dan Keharaman dalam Al-Qur'an: Studi Kepustakaan terhadap Hukum Makanan dalam Islam* (Yogyakarta: Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2019), hal. 67.

perspektif Al-Qur'an dan Hadis, dilengkapi dengan pandangan para ulama ahli tafsir Islam kontemporer.²³

Kekuatan penelitian yang dilakukan oleh Didiek Srimulya Ahmad terletak pada pendekatannya yang *komprehensif*, dengan mengkaji kehalalan dan keharaman hewan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, serta dilengkapi dengan pandangan ulama kontemporer. Pendekatan ini memperkaya khazanah pemahaman dan memberikan nuansa *interpretatif* dalam studi hukum makanan dalam Islam. Penelitian ini terlihat pada kurangnya penekanan terhadap dimensi sosial, ekonomi, dan budaya yang turut memengaruhi penerapan serta interpretasi hukum keharaman hewan, khususnya dalam konteks masyarakat yang sedang berkembang dan menghadapi dinamika modern.²⁴

Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memfokuskan kajiannya pada analisis tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas keharaman hewan, serta pada pendekatan tafsir normatif yang bersifat literal. Pendekatan semacam ini sering kali mengabaikan dimensi sosial, budaya, dan historis yang melatar belakangi turunnya wahyu, sehingga interpretasi yang dihasilkan kurang mempertimbangkan realitas masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad SAW. Padahal, konteks sosial dan budaya merupakan elemen penting dalam memahami maksud dan tujuan hukum Islam secara menyeluruh.²⁵

²³ Didiek Srimulya Ahmad, *Hikmah Pengharaman Beberapa Jenis Binatang: Dalam Tinjauan Tafsir Al-Qur'an Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Al-Ma'arif, 2019), hal. 45.

²⁴ Didiek Srimulya Ahmad, *Halal dan Haram dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis: Studi tentang Hukum Makanan dalam Islam* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), hal. 82.

²⁵ Abdullah Saeed, *"Menafsirkan Al-Qur'an: Menuju Suatu Pendekatan Kontemporer"* (London: Routledge, 2006), hal. 47–49.

Berdasarkan identifikasi terhadap keterbatasan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada analisis tekstual semata, skripsi ini berupaya untuk mengkaji keharaman hewan dari aspek sosial budaya. Pendekatan ini dipilih guna mengisi kekosongan kajian yang belum banyak disentuh dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas pemahaman terhadap hukum Islam, khususnya dalam hal keharaman hewan, secara lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan dinamika masyarakat.²⁶

Penelitian ini menempatkan dirinya sebagai kajian yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap pengharaman hewan dengan fokus pada interpretasi Tafsir Ibnu Katsir. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif atau terbatas pada analisis literatur dasar, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan *maudhui* untuk menganalisis secara *komprehensif* ayat-ayat yang berkaitan, termasuk latar belakang sosial dan budaya yang memengaruhi interpretasi.²⁷

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menyajikan gambaran sistematis yang terbagi ke dalam lima bagian, yaitu :

BAB I pendahuluan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika

²⁶ Jasser Auda, *Maqashid al-Syari'ah sebagai Filosofi Hukum Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 89–93.

²⁷ Ahmad Rofi' Utsmani, *Pendekatan Tematik dalam Studi Tafsir: Studi atas Pengharaman Hewan dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hal. 45–47

pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai landasan acuan penelitian, yang bertujuan untuk mencegah perluasan pembahasan yang tidak relevan, serta untuk memastikan pencapaian tujuan penelitian secara optimal.

- BAB II Merupakan gambaran umum teori dan konsep *Keharaman Hewan Dalam Al – Qur’an: Kajian Terhadap Jenis – Jenis Hewan Diharamkan Dalam Tafsir Ibnu Katsir*
- BAB III Membahas mengenai Metodologi penelitian yang meliputi metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.²⁸
- BAB IV Menguraikan dan menjelaskan Kajian Terhadap Jenis – Jenis Hewan Yang diharamkan Dalam islam Al- Qur’an dan Hadis
- BAB V Penutup. Penulis mengambil kesimpulan dan memberikan beberapa saran-saran.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 2–5.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. BIOGRAFI SINGKAT IBNU KATSIR

1. Masa Kecil Ibnu Katsir

Ibnu Katsir, yang bernama lengkap Ismail bin Umar bin Katsir, lahir pada tahun 701 H (1301 M) di Busra, sebuah kota di wilayah Syam (sekarang Suriah). Pada usia kecil, ia mengalami musibah besar: ayahnya wafat saat ia masih sangat muda. Setelah itu, keluarganya pindah ke Damaskus, yang saat itu merupakan pusat keilmuan Islam. Di kota inilah Ibnu Katsir mulai menimba ilmu dari para ulama besar dan menunjukkan kecerdasannya sejak usia dini. Lingkungan Damaskus yang kaya akan tradisi keilmuan sangat mendukung tumbuh kembang intelektualnya, yang kelak menjadikannya salah satu ulama paling berpengaruh dalam sejarah Islam²⁹

2. Masa Pendidikan Awal Ibnu Katsir Dan Nama Guru – Gurunya

Dalam perjalanannya menuntut ilmu, Ibnu Katsir berguru kepada sejumlah ulama terkemuka pada masanya. Di antara gurunya adalah Al-Qadi Al-Baydawi dalam bidang tafsir, Ibn Taymiyyah dalam bidang akidah dan fikih, serta Al-Dhahabi dan Al-Mizzi dalam bidang Hadis. Ia juga mempelajari berbagai disiplin ilmu Islam lainnya dari para ulama yang berperan penting dalam perkembangan intelektual Islam saat itu. Sebagai cendekiawan muslim, Ibnu Katsir dikenal memiliki penguasaan yang mendalam tidak hanya dalam tafsir, tetapi juga dalam

²⁹ Muhammad Fuwad Abdul-Baqi, *Ibnu Katsir: Biografi dan Karya-Karyanya* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 15–17.

Hadis, sejarah Islam, fikih, dan ilmu kalam. Keluasan wawasan keislamannya menjadikan karya-karyanya, khususnya dalam bidang tafsir dan sejarah, tetap relevan dan menjadi rujukan utama hingga kini. Kontribusinya dalam pengembangan ilmu-ilmu Islam menjadikannya salah satu tokoh paling berpengaruh dalam khazanah intelektual Islam klasik.³⁰ Bahkan hingga saat ini, nama beliau tetap dikenang dan dihargai sebagai salah satu ulama terkemuka yang telah memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan Islam.³¹

3. Karya – Karya Ibnu Katsir

Salah satu karya terbesar Ibnu Katsir yang hingga kini sangat berpengaruh adalah tafsir monumental yang diberi nama Tafsir al-Qur'an al-Azim.³² Karya ini menjadi salah satu tafsir yang paling banyak dirujuk dan dihormati dalam dunia Islam, karena kejelasannya dalam mengungkapkan makna dan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsirnya tidak hanya mengandalkan penjelasan bahasa, tetapi juga mengacu pada hadis-hadis sahih serta konteks sejarah yang melatar belakangi turunnya wahyu. Sebagai seorang ahli tafsir,³³

Ibnu Katsir menjelaskan setiap ayat dengan rinci dan memberikan penafsiran yang mudah dipahami oleh umat Islam, namun tetap memperhatikan

³⁰ Udma, Muhammad Nurul. *Hewan dalam Al-Qur'an (Studi Analisa Penafsiran Thanthawi Jawhari mengenai Hewan Halal dan Haram dalam Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim)*. Institut PTIQ Jakarta, 2022. hal. 218-220.

³¹ Adh-Dhahabi, Shamsuddin Muhammad bin Ahmad. *Siyar A'lam an-Nubala'*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1985. hal. 75.

³² Al-'Asqalani, Ibn Hajar. *Fath al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari*. Jilid 3 Cairo: Dar al-Ma'arif, 1959. hal. 15-17.

³³ Al-Dhahabi, Muhammad. *Siyar A'lam al-Nubala'*. Jilid 6 Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996. hal. 112.113.

keaslian dan kesahihan sumber-sumber yang digunakan. Selain Tafsir al-Qur'an al-Azim, Ibnu Katsir juga menulis berbagai karya besar lainnya, yang mencakup beragam bidang ilmu. Di antaranya adalah Al-Bidaya Wa'l-Nihaya, sebuah karya monumental yang mengulas sejarah dunia Islam dari awal penciptaan hingga zaman beliau.³⁴ Karya ini menjadi referensi penting dalam studi sejarah Islam, karena memuat banyak peristiwa besar, tokoh-tokoh penting, serta perkembangan peradaban Islam yang terjadi sepanjang sejarah.³⁵ Selain itu, beliau juga menulis buku Al-Tafsir al-Muyassar, yang merupakan karya tafsir yang lebih ringkas, ditujukan bagi masyarakat umum yang ingin mempelajari Al-Qur'an dengan cara yang lebih mudah dan praktis.³⁶

B. Metode Dan Pendekatan Tafsir Ibnu Katsir

Metode dan Pendekatan Tafsir yang digunakan oleh Ibnu Katsir sangatlah khas dan penuh mendalam, yang mencerminkan pemahamannya yang luas serta keahlian intelektualnya yang mendalam.³⁷ Dalam penafsiran Al-Qur'an, Ibnu Katsir menggunakan pendekatan yang sangat *komprehensif*, menggabungkan berbagai aspek ilmu pengetahuan untuk memberikan tafsir yang tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih holistik, melihatnya dalam berbagai dimensi, dan memahami makna yang tersirat di balik teks. Beberapa aspek utama dalam metode Tafsir Ibnu Katsir adalah sebagai berikut:

³⁴ Ibn Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. jilid 1 Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997. hal. 212.

³⁵ Syahputra, Fahmy Aziz. *Binatang dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022. hal. 35.

³⁶ Al-Sa'di, A. R. (n.d.). *Al-Tafsir al-Muyassar* Jilid 3. hal. 70.

³⁷ Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *Tahdhib at-Tahdhib*. Jilid 5 Beirut: Dar al-Fikr, 1996. hal 57.

- **Tafsir bil-Ma'tsur**

Metode tafsir pertama yang digunakan oleh Ibnu Katsir adalah Tafsir Bil-Ma'tsur, yaitu penafsiran yang bersumber dari riwayat-riwayat yang diterima, seperti hadis-hadis yang sahih dan penjelasan yang diberikan oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW atau tabi'in. Dalam pendekatan ini, Ibnu Katsir menekankan pentingnya penggunaan sumber-sumber yang sahih dan terpercaya, mengingat bahwa pemahaman Al-Qur'an harus didasarkan pada penjelasan yang datang dari para ulama terdahulu yang hidup pada masa awal perkembangan Islam.³⁸

- **Tafsir dari segi bahasa**

Pendekatan kedua yang digunakan oleh Ibnu Katsir adalah penafsiran dari segi bahasa, yaitu dengan mendalami makna kata-kata dan kalimat dalam Al-Qur'an itu sendiri. Dalam hal ini, Ibnu Katsir sangat memperhatikan aspek linguistik bahasa Arab, karena bahasa Al-Qur'an adalah bahasa yang memiliki keunikan dan keindahan tersendiri³⁹

- **Tafsir dengan melihat konteks sejarah dan sosial:**

Salah satu kekuatan besar dalam metode Tafsir Ibnu Katsir adalah kemampuannya dalam melihat ayat-ayat Al-Qur'an melalui konteks sejarah dan sosial pada masa turunnya wahyu. Ibnu Katsir mengakui bahwa pemahaman yang tepat terhadap Al-Qur'an tidak hanya melibatkan teks itu sendiri, tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam tentang

³⁸ Ibnu Katsir, *Al-Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hal. 40.

³⁹ Ibnu Katsir, *Al-Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hal. 56-58.

situasi sosial, politik, dan budaya yang ada pada zaman Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini, Ibnu Katsir sangat memperhatikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa hidup Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, serta kondisi masyarakat Arab pada umumnya, untuk memberikan konteks yang lebih kaya terhadap ayat-ayat tertentu.⁴⁰

Ibnu Katsir juga menekankan pentingnya memahami latar belakang sejarah dari berbagai peristiwa penting dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, serta bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut mempengaruhi pemahaman terhadap Al-Qur'an. Dengan memperhatikan konteks sejarah dan sosial ini, Ibnu Katsir memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an yang mungkin tidak akan sepenuhnya dipahami jika hanya dibaca secara tekstual saja. penafsirannya seringkali memberikan gambaran yang lebih *komprehensif* mengenai relevansi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kelebihan dan Keterbatasan Pendekatan Ibnu Katsir Dalam Konteks Sosial-Budaya Masa Kini.

a. Kelebihan

1. Pendekatan Historis dan Kontekstual yang Mendalam

Ibnu Katsir menerapkan pendekatan Tafsir Bil-Ma' Thur yang mengedepankan pemahaman berdasarkan latar belakang sejarah dan konteks sosial pada masa Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran ayat secara mendalam dan akurat sesuai dengan

⁴⁰ Ibit. hal. 72-75.

konteks turunnya wahyu, sehingga memberikan landasan yang kuat dalam memahami hukum-hukum syariat secara autentik.⁴¹

2. Penggunaan Sumber-Sumber Otentik

Ibnu Katsir mengandalkan hadis-hadis sahih dan riwayat dari para sahabat sebagai sumber utama penafsirannya. Hal ini menjadikan tafsirnya lebih terpercaya dan bebas dari spekulasi maupun bias pribadi, karena didasarkan pada data otentik yang kuat.⁴²

3. Penekanan pada Makna Harfiah dan Konteks Historis

Pendekatan Ibnu Katsir menekankan makna literal dari ayat-ayat Al-Qur'an, sekaligus mengaitkannya dengan konteks sejarah saat ayat tersebut diturunkan. Memberikan kejelasan dalam penerapan hukum, khususnya yang berkaitan dengan pengharaman hewan tertentu sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an.

4. Kontribusi terhadap Kualitas Ilmu Tafsir

Dengan pendekatan yang sistematis dan penggunaan sumber-sumber yang valid, Tafsir Ibnu Katsir menjadi salah satu rujukan utama bagi para ulama dan akademisi. Pendekatannya turut menjaga keaslian interpretasi dalam kerangka keimanan, serta memperkaya khazanah ilmu tafsir di era modern.

b. Keterbatasan

1. Kurang Fleksibel terhadap Perkembangan Zaman

⁴¹ Muhammad bin 'Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), hal. 15-20.

⁴² Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid 3, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), hal. 34

Pendekatan Ibnu Katsir yang sangat berorientasi pada konteks sejarah dan hadis-hadis masa lalu cenderung kurang responsif terhadap dinamika sosial, ekologis, dan ekonomi masa kini. Akibatnya, interpretasi yang dihasilkan menjadi kurang relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer, seperti modernisasi industri peternakan dan isu keberlanjutan lingkungan.

2. Keterbatasan dalam Menanggapi Isu-Isu Kontemporer

Tafsir Ibnu Katsir belum mampu memberikan solusi yang memadai terhadap persoalan-persoalan baru yang tidak secara eksplisit dijelaskan dalam sumber-sumber klasik, seperti teknologi rekayasa genetika dan produk pangan hasil inovasi teknologi modern. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan tafsir yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.⁴³

3. Minimnya Pendekatan Multidisipliner

Pendekatan yang digunakan oleh Ibnu Katsir bersifat tekstual dan berlandaskan pada hadis, namun belum banyak mengintegrasikan perspektif ilmu pengetahuan modern seperti ekologi, sains, dan teknologi. Padahal, pendekatan multidisipliner sangat dibutuhkan dalam menelaah isu-isu kontemporer, termasuk permasalahan kehalalan dan keharaman hewan dalam konteks saat ini.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, jilid 5 (Bandung: Mizan, 1999), hal. 27–30.

4. **Potensi Interpretasi Literal yang Kaku**

Fokus yang kuat pada makna harfiah dan konteks historis dalam pendekatan Ibnu Katsir dapat menimbulkan risiko terjadinya interpretasi yang terlalu kaku. Dan berpotensi mengabaikan prinsip *maslahah* (kemaslahatan) dan *maqāṣid al-syari'ah* (tujuan syariat) yang menuntut fleksibilitas dan relevansi dalam penafsiran agar tetap sesuai dengan kebutuhan umat di era modern.